

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penampilan fisik saat remaja merupakan hal yang paling penting. Penampilan fisik dapat dilihat dari wajah dan juga dari gigi dan mulut. Remaja usia 15 sampai 18 tahun paling banyak berada di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki minat yang tinggi untuk memperbaiki penampilannya (Jolanda *et al.*, 2018). Hasil Riskesdas 2018 menyatakan prevalensi nasional masalah gigi dan mulut adalah 57,6 %, jumlah ini meningkat dibandingkan dengan hasil Riskesdas 2013 sebesar 25,9%. Prevalensi maloklusi di Indonesia terjadi sangat tinggi pada tahun 2008 yaitu mencapai 80% (Wahyuni *et al.*, 2019). Motivasi untuk memperbaiki penampilan terutama pada gigi, tidak hanya berperan dalam mastikasi namun berfungsi untuk menunjang penampilan. Penggunaan alat ortodonti pada masa remaja sekitar 81.5% menurut American Dental Association (1999). World Health Organization (WHO) mendefinisikan pada masa remaja saat masa pertumbuhan dan perkembangan sebelum masa dewasa dimulai. Perubahan mental maupun psikososial saat ini dapat menyebabkan rasa tidak puas dengan penampilan wajahnya karena menurut remaja penampilan itu sangat penting (Herwanda *et al.*, 2018). Motivasi seseorang dalam melakukan perawatan ortodonti dikarenakan perawatan ortodonti sudah menjadi *trend* di kalangan remaja dalam hal estetika (Paryontri dan Adisiyasha, 2019).

Ortodonti merupakan cabang kedokteran gigi yang berkaitan dengan pertumbuhan wajah, perkembangan gigi, oklusi gigi, diagnosis dan perawatan dari anomali oklusal (Littlewood dan Mitchell, 2019). Perawatan ortodonti merupakan perawatan untuk memperbaiki maloklusi dan membutuhkan waktu pemakaian yang cukup lama (Meiandari *et al.*, 2020). Maloklusi merupakan suatu oklusi yang tidak normal yang ditandai dengan ketidaksesuaian hubungan rahang atas dengan rahang bawah atau posisi gigi yang tidak normal, menurut WHO maloklusi adalah suatu gangguan fungsional yang dapat menyebabkan hambatan bagi kesehatan fisik

seseorang maupun emosional dari pasien yang memerlukan perawatan (Utari dan Putri, 2019). Tujuan perawatan ortodonti adalah untuk mendapatkan suatu keseimbangan yang baik antara hubungan oklusi gigi geligi, estetik wajah, hasil perawatan dan memperatahkan perawatan saat menggunakan ortodonti dengan waktu yang cukup panjang. Hasil dari perawatan ortodonti dipengaruhi dari beberapa hal misalnya morfologi, keparahan maloklusi, pola pertumbuhan dan tindakan operator (Achmar dan Erwansyah, 2018). Kunjungan ke dokter gigi untuk melakukan perawatan alat ortodonti sangat penting. Pasien yang jarang berkunjung ke dokter gigi menyebabkan perawatan tidak tuntas, hal ini karena ketidaktahuan pasien tentang bagaimana pentingnya tahapan dalam suatu perawatan. Edukasi dari dokter kepada pasien tentang pentingnya kepatuhan perawatan untuk kesehatan rongga mulut sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pada pasien terhadap perawatan yang dilakukan (Mujahidin dan Sampoerna, 2018). Kunjungan rutin ke dokter gigi atau melakukan kontrol setelah perawatan harus ditaati dalam waktu sekitar 4-6 minggu maka semua pasien harus memiliki motivasi yang tinggi dan keinginan untuk menaati jadwal yang sudah ditentukan oleh dokter gigi, kurangnya motivasi untuk kontrol ke dokter gigi dapat menyebabkan kegagalan sehingga dapat mengurangi keberhasilan perawatan (Fitri *et al.*, 2020).

Pengetahuan melakukan akses ke dokter gigi menurut Riskesdas tahun 2018 bahwa di daerah kota yaitu , maka Bogor dipilih untuk sampel penelitian. Data yang ada di website resmi yaitu Portal Resmi Pemerintahan Kota Bogor jumlah penduduk di Kecamatan kota Bogor sebanyak 196,051 jiwa (<https://kotabogor.go.id/>) Kecamatan Bogor Utara menduduki peringkat pertama seperti memiliki potensi industri terbesar hampir semua penduduknya menepati tingkat menengah ke atas (<https://adoc.pub/queue/analisis-potensi-wilayah-Kecamatan-di-kota-bogor-oleh-khairu.html>)

Masa pandemi COVID-19 berpengaruh sangat besar bagi profesi kesehatan, termasuk profesi dokter gigi. Profesi dokter gigi sangat rentan terkena infeksi terhadap penyakit yang menular karena sering terpapar dengan saliva atau darah. SARS-CoV-2, virus yang menyebabkan COVID-19 yang dapat menularkan saat

melakukan praktik di kedokteran gigi yang disebabkan dari droplet yang mengandung virus, alat yang terkontaminasi virus saat kontak langsung dengan membran mukosa (Liasari dan Lesmana, 2020). WHO mengontrol infeksi bisa dilakukan dengan cara mencuci tangan dengan teratur, menggunakan masker, mengikuti etika saat batuk dan yang terpenting jaga jarak dengan orang lain (Bustati dan Rajeh, 2020). Pasien pengguna ortodonti cekat harus melakukan kunjungan ke dokter gigi untuk melakukan perawatan rutin, namun di masa pandemi COVID-19 ini menyebabkan tingkat kecemasan dan ketakutan yang lebih tinggi, tantangan untuk pasien ortodonti selama masa pandemi COVID-19 untuk melihat sikap apa yang dilakukan pada pasien ortodonti cekat (Bustati *et al.*, 2020)

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang sebaik-baiknya. Allah menciptakan manusia dengan fisik yang sempurna dan memberikan akal untuk menyempurnakan keindahannya. Akal digunakan untuk membedakan hal yang baik dan buruk di dalam kehidupan. Akal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Zein, 2017). Allah SWT berfirman :

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ - ١٢

Artinya: “Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti” (Q.S. An-Nahl (16) : 12).

Islam menekankan agar manusia mempergunakan potensi yang dimiliki. Manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna, diberikan akal untuk berpikir, hati untuk berperilaku yang baik dan jasmani untuk hidup. Jasmani yang sehat akan mendapatkan kualitas hidup yang baik begitu juga dengan akal yang sehat (Rochim, 2017).

Islam menetapkan tujuan utama dalam memelihara kesehatan. Allah memerintahkan manusia agar menjaga kesehatan jasmani dan rohani agar terhindar dari penyakit. Sehat merupakan keadaan yang sempurna secara fisik, mental, sosial

dan tidak hanya bebas dari suatu penyakit, kesehatan juga terlihat dari berfungsinya organ tubuh secara normal (Elkarimah, 2016).

Manusia harus menjaga kesehatan tubuh agar dapat beribadah dengan lebih baik kepada Allah. Anjuran menjaga kesehatan bisa dilakukan dengan tindakan preventif dan tindakan pengobatan. Tindakan preventif dilihat dari anjuran dengan sungguh-sungguh dalam menjaga kebersihan sedangkan tindakan pengobatan dilakukan untuk menghilangkan suatu penyakit (Husin, 2014). Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالذَّوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obatnya, demikian pula Allah menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian dan janganlah berobat dengan yang haram.*” (HR. Abu Dawud dari Abud Darda` r.a.).

Manusia dikatakan sakit apabila itu tidak mampu lagi menjalankan aktivitas dengan normal. Penyakit adalah keadaan abnormal yang menyebabkan ketidaknyamanan (Rahmawati & Muljohardjono, 2016). Keadaan abnormal itu seperti kondisi maloklusi. Maloklusi adalah kondisi oklusi gigi yang tidak berkontak secara ideal yang menyebabkan gangguan estetika dan fungsi seperti mengunyah dan berbicara (Paryontri & Adisiyasha, 2018).

Agama Islam memperbolehkan manusia melakukan perawatan dengan alasan untuk kesehatan. Perawatan untuk memperbaiki maloklusi melalui perawatan ortodonti. Proses perawatan ortodonti menyebabkan terjadi beberapa perubahan bentuk rahang dan jaringan lunak di wajah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melarang hamba-Nya untuk mengubah bentuk yang sudah Allah anugerahkan (Paryontri dan Adisiyasha, 2018).

Virus COVID-19 merupakan sebuah ujian berupa penyakit yang diberikan Allah agar manusia lebih taat dalam beribadah kepada-Nya. Penyakit tersebut diistilahkan para ulama dengan sebutan *Tho'un* yaitu penyakit yang berisiko menular (Supriatna, 2020). Allah Ta'ala berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرٍ
الصَّابِرِينَ - ١٥٥

Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar” (Q.S. Al-Baqarah (2) :155).

Penularan virus COVID-19 sangat cepat menyebar melalui droplet yang keluar ketika bersin dan batuk. Pencegahan dilakukan dengan mencuci tangan dan menggunakan masker, selain itu potensi penularan virus COVID-19 terjadi saat berkumpulnya orang dalam jumlah banyak tanpa jaga jarak dan menggunakan APD merupakan salah satu metode yang efektif untuk mencegah penularan virus COVID-19 (Hastuti & Djanah, 2020).

Latar belakang ini sangat menarik sehingga penulis melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan remaja usia 15-18 tahun di Kecamatan Bogor Utara terhadap kunjungan ke dokter gigi untuk perawatan ortodonti pada masa pandemi COVID-19 dan tinjauannya dari sisi Islam.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan remaja usia 15-18 tahun di Kecamatan Bogor Utara terhadap kunjungan ke dokter gigi untuk perawatan ortodonti pada masa pandemi COVID-19?
2. Bagaimana pandangan Islam mengenai tingkat pengetahuan remaja usia 15-18 tahun di Kecamatan Bogor Utara terhadap kunjungan ke dokter gigi untuk perawatan ortodonti pada masa pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja usia 15-18 tahun di Kecamatan Bogor Utara terhadap kunjungan ke dokter gigi untuk perawatan ortodonti pada masa pandemi COVID-19.
2. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai tingkat pengetahuan remaja usia 15-18 tahun di Kecamatan Bogor Utara terhadap

kunjungan ke dokter gigi untuk perawatan ortodonti pada masa pandemi COVID-19.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan pengetahuan bagi peneliti untuk menambah wawasan serta tingkat pengetahuan remaja usia 15-18 tahun di Kecamatan Bogor Utara terhadap kunjungan ke dokter gigi untuk perawatan ortodonti pada masa pandemi COVID-19.

1.3.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan mengenai tingkat pengetahuan remaja usia 15-18 tahun di Kecamatan Bogor Utara terhadap kunjungan ke dokter gigi untuk perawatan ortodonti pada masa pandemi COVID-19.

1.3.2.3 Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini sebagai informasi mengenai pentingnya kunjungan ke dokter gigi dalam perawatan alat ortodonti cekat di saat masa pandemi COVID-19 untuk keberhasilan perawatan ortodonti cekat terhadap kesehatan mulut dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam.